Materi Muroja'ah Nahwu (7)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita dipertemukan kembali dalam pelajaran muroja'ah nahwu dengan kitab muyassar.

Pada bagian terdahulu sudah kita bahas mengenai marfu'aatul asmaa' yaitu kelompok isim yang harus dibaca marfu', diantaranya adalah sebagai fa'il, na'ibul fa'il, mubtada', dan khobar.

Pada kesempatan ini kita akan melanjutkan pada bagian selanjutnya yaitu mengenai manshubaatul asmaa'. Ada banyak sebab isim harus dibaca manshub, diantaranya adalah apabila ia menempati posisi sebagai maf'ul bih atau objek.

Maf'ul bih atau objek biasanya terletak pada jumlah fi'liyah, dimana terdiri dari fi'il, fa'il dan maf'ul bih. Fi'il yang membutuhkan objek ini disebut dengan fi'il muta'addi, sedangkan fi'il yang tidak membutuhkan objek disebut dengan fi'il lazim.

Maf'ul bih bisa menempati posisi yang bervariasi. Bisa jadi ia berada di akhir kalimat, di tengah kalimat, bahkan bisa juga di awal kalimat. Apabila ia berada di awal kalimat -sebelum fi'il dan fa'il- maka susunan semacam ini memberikan makna pembatasan dan pengkhususan. Misalnya dalam kalimat iyyaka na'budu dimana objeknya adalah kata iyyaka. Sehingga arti dari kalimat itu adalah hanya kepada-Mu kami beribadah.

Fi'il muta'addi bisa dibagi menjadi dua kelompok; ada yang membutuhkan satu objek dan ada yang membutuhkan dua objek, atau bahkan lebih dari dua. Fi'il yang memiliki dua objek pun dibagi lagi menjadi dua; ada yang asalnya mubtada dan khobar, dan ada yang asalnya bukan mubtada' dan khobar. Contoh-contoh fi'ilnya bisa dilihat di dalam kitab muyassar.

Kemudian, penulis menjelaskan mengenai maf'ul li ajlih yaitu keterangan sebab terjadinya perbuatan. Maf'ul li ajlih disebut juga maf'ul lahu. Ia menjadi keterangan mengapa suatu perbuatan dilakukan, sehingga ia bisa menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa fi'il itu terjadi. Maf'ul li ajlih biasanya berupa mashdar/kata benda dari kata kerja yang berkaitan dengan perbuatan hati. Maf'ul li ajlih juga harus dibaca manshub.

Setelah itu, penulis juga menerangkan tentang maf'ul fih atau dharaf. Maf'ul fih atau dharaf adalah kata yang menerangkan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Apabila ia menjadi penjelas waktu kejadian maka disebut dharaf zaman. Apabila ia menjadi penjelas tempat kejadian maka disebut dengan dharaf makan. Maf'ul fih atau dharaf asalnya harus dibaca manshub.

Dharaf itu sendiri terbagi menjadi dua macam; ada dharaf mutashorrif yaitu yang bisa menjadi dharaf dalam suatu kondisi dan bisa juga bukan dharaf dalam kondisi lain, ada juga dharaf ghairu mutashorrif yaitu yang tidak bisa digunakan kecuali sebagai dharaf; meskipun demikian ia juga bisa dimajrurkan dengan didahului huruf min.

Dharaf ada yang akhirannya mabni dan ada juga yang akhirannya mu'rob. Mabni maksudnya akhir katanya tetap atau tidak bisa berubah, sedangkan mu'rob maksudnya akhir katanya masih bisa berubah, misalnya dari dhommah menjadi fathah atau kasroh.

Demikian materi muroja'ah nahwu yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*